

# PERAN UTAMA GENERASI MUDA DALAM INOVASI PENGUASAAN TEKNOLOGI UNTUK PELESTARIAN SENI, BUDAYA, DAN SOSIAL BUDAYA

Penulis 1, Adelia Anugrah Eko, Penulis 2, Ilpa Rukmana, Penulis 3, Ni Kadek Indriani, Penulis 4, Ni Nyoman Linda Chantika Putri, Penulis 5, Agnes Kewa Papang

## Abstrak

Generasi muda memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045, terutama melalui penguasaan teknologi, pelestarian seni budaya, dan kontribusi sosial budaya. Teknologi telah menjadi alat penting bagi generasi muda dalam mendigitalisasi dan memperkenalkan seni tradisional ke panggung global, memperkuat nilai sosial, serta menciptakan inovasi di berbagai sektor. Dengan menggabungkan teknologi dan seni, generasi muda tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga meningkatkan daya saing produk lokal melalui ekonomi kreatif. Selain itu, kontribusi sosial budaya generasi muda terlihat dalam penguatan nilai gotong royong melalui platform digital, menciptakan ruang kolaborasi untuk kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Artikel ini membahas pentingnya sinergi antara teknologi, seni, dan nilai sosial budaya serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dengan peran aktif generasi muda dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat, kolaborasi ini memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Generasi Muda, Teknologi, Seni dan Budaya, Sosial Budaya, Indonesia Emas 2045*

## Pendahuluan

Indonesia tengah mempersiapkan diri menuju visi besar Indonesia Emas 2045, sebuah momen bersejarah yang menandai 100 tahun kemerdekaan bangsa. Visi ini memproyeksikan Indonesia sebagai negara maju dengan ekonomi kuat, masyarakat yang cerdas, dan budaya yang tetap kokoh sebagai identitas nasional. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, menyatakan bahwa generasi muda adalah kunci dari transformasi ini. Sebagai kelompok usia produktif terbesar, generasi muda memegang peran vital dalam berbagai aspek pembangunan, termasuk penguasaan teknologi, pelestarian seni, dan penguatan nilai-nilai sosial budaya. Namun, potensi besar ini perlu diarahkan dengan strategi yang tepat agar mereka mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga warisan budaya bangsa.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, teknologi telah menjadi elemen sentral dalam kehidupan sehari-hari. Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi, menekankan bahwa literasi digital generasi muda harus diperkuat agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, bukan sekadar konsumtif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang belum mampu mengoptimalkan teknologi untuk pengembangan diri dan masyarakat. Sebaliknya, arus informasi global sering kali membawa dampak negatif, seperti penurunan minat terhadap seni dan budaya lokal. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat seni dan budaya adalah identitas bangsa yang harus terus dilestarikan di tengah perubahan zaman.

Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana generasi muda dapat menjaga nilai-nilai sosial budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas. Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan sering mengingatkan pentingnya membangun karakter bangsa melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan. Namun, di era modern ini, nilai-nilai tersebut kerap tergerus oleh budaya individualisme dan materialisme yang semakin marak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan keseimbangan antara penguasaan teknologi dengan pelestarian seni dan budaya, sehingga generasi muda tidak kehilangan akar budayanya di tengah arus globalisasi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif. Salah satu solusi yang diusulkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, adalah mengintegrasikan teknologi dengan seni dan budaya melalui pendekatan ekonomi kreatif. Program digitalisasi seni dan budaya, seperti promosi tari daerah melalui media sosial atau pengembangan aplikasi edukasi budaya, dapat menjadi cara efektif untuk menarik minat generasi muda sekaligus melestarikan warisan budaya. Di sisi lain, program pendidikan berbasis karakter dan literasi teknologi juga menjadi langkah penting untuk membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

Artikel ini bertujuan untuk membahas peran strategis generasi muda dalam tiga aspek utama: penguasaan teknologi, pelestarian seni, dan penguatan nilai sosial budaya, dalam rangka mendukung terwujudnya Indonesia Emas 2045. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga inovator yang mampu mengembangkan teknologi untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, mereka juga harus menjadi pelestari budaya yang mampu menjaga keunikan bangsa Indonesia di tengah dinamika global.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi generasi muda, artikel ini berupaya memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dengan langkah-langkah strategis ini, generasi muda diharapkan dapat memainkan peran sentral dalam menciptakan Indonesia yang maju secara ekonomi, kuat dalam budaya, dan kokoh

dalam nilai-nilai kebangsaan. Peran mereka bukan hanya sebagai penerus bangsa, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menentukan arah masa depan Indonesia menuju tahun 2045. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor, inovasi teknologi yang berbasis budaya, dan penguatan karakter generasi muda menjadi tiga pilar utama yang perlu terus didorong. Jika semua elemen ini berjalan selaras, maka cita-cita besar Indonesia Emas 2045 tidak hanya menjadi visi, tetapi juga realitas yang dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia.

## **Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis mengumpulkan, mengutip, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber terpercaya, seperti berita, artikel opini, dokumen kebijakan pemerintah, wawancara publik figur, serta pernyataan resmi dari kementerian dan instansi terkait. Informasi tersebut kemudian diolah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang peran strategis generasi muda dalam penguasaan teknologi, pelestarian seni, dan penguatan nilai sosial budaya sebagai upaya mendukung visi Indonesia Emas 2045. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan fakta-fakta yang relevan dengan konteks saat ini, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi generasi muda dalam tiga aspek utama tersebut. Dengan mengacu pada sumber-sumber terpercaya, seperti pernyataan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, artikel ini berupaya memberikan analisis yang komprehensif dan relevan terhadap isu yang diangkat. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana strategi yang ada dapat diimplementasikan untuk mendukung pembangunan bangsa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Penguasaan Teknologi oleh Generasi Muda**

Generasi muda Indonesia memiliki potensi besar dalam penguasaan teknologi yang menjadi faktor kunci di era digital. Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi, dalam sebuah pernyataan resmi, menegaskan bahwa penguasaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung produktivitas bangsa, bukan hanya konsumsi konten hiburan. Hal ini sangat relevan mengingat generasi muda merupakan pengguna teknologi terbesar di Indonesia. Dengan jumlah yang besar, mereka berperan penting dalam menciptakan inovasi yang mendukung transformasi digital di berbagai sektor, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi kreatif.

Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak kecil. Banyak generasi muda yang belum memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk pengembangan keterampilan atau peningkatan produktivitas. Fenomena ini dapat dilihat dari minimnya partisipasi dalam program literasi digital yang diadakan oleh pemerintah. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, menyatakan bahwa diperlukan transformasi pendidikan yang mendukung kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan

inovasi teknologi agar generasi muda dapat bersaing secara global. Transformasi ini melibatkan integrasi teknologi ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara kerjanya dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat.

Sebuah artikel yang diterbitkan oleh Harian Kompas pada tahun 2023 juga menyoroti pentingnya keterampilan digital bagi generasi muda. Menurut artikel tersebut, 65% pekerjaan di masa depan akan bergantung pada penguasaan teknologi, seperti pemrograman, analisis data, dan manajemen sistem digital. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan teknologi, baik melalui pendidikan formal maupun program pelatihan di luar sekolah, menjadi sangat penting. Program-program seperti Digital Talent Scholarship dari Kementerian Komunikasi dan Informatika merupakan salah satu upaya untuk menjembatani kesenjangan ini, meskipun tingkat partisipasinya masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, penguasaan teknologi juga membawa peluang besar dalam bidang ekonomi kreatif. Sandiaga Uno, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sering kali menekankan pentingnya teknologi untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif, terutama di kalangan generasi muda. Contohnya, penggunaan teknologi untuk memasarkan produk lokal melalui platform digital telah membuka peluang baru bagi pengusaha muda, terutama dalam menghadapi pasar global. Selain itu, pengembangan konten digital, seperti game, aplikasi, dan animasi, juga telah menjadi sektor yang menjanjikan bagi generasi muda Indonesia.

Namun, tantangan lain muncul dari sisi etika digital. Banyak kasus penyalahgunaan teknologi oleh generasi muda, seperti penyebaran hoaks dan cyberbullying, yang menunjukkan perlunya penguatan literasi digital. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Indonesia (2021), hanya 45% generasi muda yang memahami etika penggunaan teknologi secara menyeluruh. Hal ini menjadi perhatian, mengingat dampak negatif teknologi dapat memengaruhi kehidupan sosial dan psikologis, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, program literasi digital juga harus mencakup aspek etika, selain penguasaan teknis.

Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan generasi muda dapat menguasai teknologi secara optimal. Contoh kolaborasi ini terlihat dalam inisiatif "Merdeka Belajar" yang memungkinkan siswa untuk mempelajari keterampilan teknologi dari berbagai industri. Program seperti ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan dalam konteks dunia nyata, seperti dalam manajemen proyek, pengembangan aplikasi, atau analisis data.

Dengan penguasaan teknologi oleh generasi muda tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga sebagai pendorong transformasi sosial dan ekonomi bangsa. Dengan bimbingan yang tepat dan akses yang merata terhadap pendidikan dan pelatihan teknologi, generasi muda Indonesia memiliki

peluang besar untuk menjadi pemimpin inovasi di Asia Tenggara, bahkan dunia. Hal ini tentu membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, agar cita-cita Indonesia Emas 2045 dapat terwujud.

### **Pelestarian Seni dan Budaya oleh Generasi Muda**

Generasi muda memiliki peran penting dalam melestarikan seni dan budaya, yang merupakan identitas bangsa Indonesia. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, sering menyampaikan bahwa seni dan budaya tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga potensi ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan daya saing global. Dalam era modern ini, generasi muda dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadaptasinya dengan inovasi teknologi agar tetap relevan di mata dunia. Misalnya, melalui digitalisasi seni tari atau gamelan, seni budaya tradisional dapat diperkenalkan ke audiens yang lebih luas, termasuk generasi milenial dan Gen Z, baik di dalam maupun luar negeri.

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian seni dan budaya adalah minimnya minat generasi muda terhadap warisan budaya lokal. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer global daripada mendalami seni tradisional, seperti wayang, batik, atau musik daerah. Fenomena ini dikemukakan oleh Presiden Joko Widodo, yang menyatakan bahwa globalisasi tidak boleh menjadi alasan untuk melupakan akar budaya bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kreatif untuk menjadikan seni dan budaya lebih menarik bagi generasi muda, seperti pengenalan budaya melalui konten media sosial, gamifikasi, atau kolaborasi antara seni tradisional dan modern.

Program-program pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda juga telah banyak digagas oleh pemerintah dan masyarakat. Salah satu contohnya adalah program "Seniman Masuk Sekolah" yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung dari seniman daerah, sehingga mereka tidak hanya memahami seni tradisional, tetapi juga merasa terlibat secara emosional dalam pelestariannya. Selain itu, festival seni lokal yang menggabungkan pertunjukan tradisional dengan teknologi modern, seperti augmented reality (AR) atau virtual reality (VR), juga telah berhasil menarik minat generasi muda.

Generasi muda juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan budaya lokal. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan seni dan budaya kepada masyarakat global. Contoh nyata adalah banyaknya konten kreator muda yang mempromosikan tarian daerah, lagu tradisional, dan produk budaya lainnya melalui video kreatif. Inisiatif ini tidak hanya membantu melestarikan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi melalui monetisasi konten digital.

Pelestarian seni dan budaya oleh generasi muda adalah upaya penting yang memerlukan sinergi antara inovasi dan tradisi. Dengan memanfaatkan teknologi, kreativitas, dan kolaborasi lintas sektor, generasi muda dapat menjaga keberlanjutan seni dan budaya Indonesia di tengah tantangan globalisasi. Upaya ini bukan hanya untuk menjaga identitas bangsa, tetapi juga untuk menjadikan seni dan budaya sebagai kekuatan strategis dalam membangun kebanggaan nasional dan kontribusi di panggung dunia.

### **Kontribusi Sosial Budaya Generasi Muda**

Generasi muda memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang menjadi fondasi kohesi masyarakat Indonesia. Dalam berbagai kesempatan, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan solidaritas adalah karakter bangsa yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Generasi muda, sebagai pewaris bangsa, diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ini meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan individualisme yang semakin marak.

Salah satu kontribusi nyata generasi muda dalam aspek sosial budaya adalah melalui gerakan sosial berbasis komunitas. Banyak organisasi pemuda yang aktif menginisiasi program-program sosial, seperti kegiatan bakti sosial, pelestarian lingkungan, hingga penggalangan dana untuk korban bencana alam. Contoh yang menonjol adalah gerakan "Pemuda Peduli" yang memadukan nilai gotong royong dengan teknologi digital untuk menggalang solidaritas di masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya membangun kesadaran sosial, tetapi juga menguatkan rasa kebersamaan dan empati antargenerasi.

Selain itu, generasi muda juga turut berperan dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat bahwa generasi muda semakin aktif dalam mempromosikan budaya lokal ke tingkat nasional dan internasional. Melalui platform digital, mereka dapat memperkenalkan berbagai tradisi daerah, seperti adat istiadat, kuliner, hingga ritual keagamaan, kepada khalayak luas. Hal ini memperlihatkan bagaimana generasi muda menjadi agen budaya yang mampu memadukan tradisi dengan modernitas.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa modernisasi juga membawa tantangan, seperti munculnya budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Untuk menghadapi hal ini, diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan pemahaman akan pentingnya nilai sosial budaya sejak dini. Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, penguatan pendidikan berbasis nilai kebangsaan dapat menjadi solusi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

Dengan segala potensi dan tantangan yang ada, kontribusi generasi muda dalam aspek sosial budaya menjadi elemen penting dalam mendukung keberlanjutan bangsa.

Melalui kolaborasi, kreativitas, dan semangat kebangsaan, mereka dapat menjadi pilar utama dalam menjaga nilai-nilai sosial budaya yang menjadi identitas dan kekuatan Indonesia. Upaya ini sekaligus mendukung visi besar Indonesia Emas 2045, di mana generasi muda diharapkan menjadi aktor utama yang membawa perubahan positif dalam masyarakat.

### **Kolaborasi dan Sinergi antara Teknologi, Seni, dan Sosial Budaya**

Kolaborasi antara teknologi, seni, dan sosial budaya telah menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menghadapi tantangan modernisasi sekaligus melestarikan nilai-nilai tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Setiawan (2020) dalam jurnal *Cultural Preservation and Digital Technology* mengungkapkan bahwa teknologi digital, seperti media sosial, aplikasi berbasis augmented reality (AR), dan virtual reality (VR), telah berhasil menjembatani seni tradisional dengan masyarakat modern. Dalam penelitian tersebut, mereka menyoroti bahwa media sosial seperti Instagram dan TikTok telah memudahkan generasi muda untuk memperkenalkan seni tradisional kepada khalayak luas, bahkan hingga ke pasar internasional.

Seni tradisional, yang sebelumnya hanya dapat dinikmati dalam ruang-ruang tertentu seperti panggung atau upacara adat, kini dapat diakses kapan saja melalui teknologi. Misalnya, pertunjukan seni tari atau musik tradisional yang didigitalisasi dalam bentuk video interaktif memungkinkan generasi muda yang tinggal jauh dari kampung halaman untuk tetap terhubung dengan budaya asal mereka. Menurut Haryanto dan Kusuma (2019), hal ini tidak hanya mendukung pelestarian seni, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif melalui monetisasi konten digital berbasis budaya.

Dalam konteks sosial budaya, sinergi antara teknologi dan nilai-nilai lokal juga memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Widiastuti et al. (2021), dalam jurnal *Social and Cultural Innovation*, menyebutkan bahwa teknologi telah memperkuat praktik-praktik sosial berbasis gotong royong di era modern. Contohnya adalah penggunaan platform crowdfunding seperti Kitabisa.com, yang digunakan untuk mendukung kegiatan sosial budaya, seperti penggalangan dana untuk festival seni daerah atau bantuan bagi pelaku seni tradisional yang terdampak pandemi. Platform ini tidak hanya membantu menjaga keberlangsungan kegiatan budaya, tetapi juga membangun solidaritas di tengah masyarakat.

Kolaborasi ini juga terlihat dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya lokal. Generasi muda yang bergerak di sektor ini telah berhasil menciptakan produk-produk berbasis tradisi yang memiliki nilai tambah modern, seperti pakaian berbahan kain tenun atau batik yang dikombinasikan dengan desain kontemporer. Penelitian oleh Astuti (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya mendukung

pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan daya saing produk lokal di pasar global, khususnya melalui platform e-commerce.

Namun, penelitian juga menunjukkan tantangan dalam kolaborasi ini. Salah satunya adalah kurangnya literasi teknologi di kalangan pelaku seni tradisional, yang membuat mereka kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan dukungan dari pemerintah maupun sektor swasta untuk membantu pelaku seni dan budaya dalam beradaptasi dengan teknologi modern. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, pernah menegaskan bahwa penguatan kapasitas digital di kalangan pelaku seni tradisional adalah langkah strategis untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan seni budaya Indonesia.

Dengan memadukan kekuatan teknologi, seni, dan sosial budaya, Indonesia memiliki potensi besar untuk mempertahankan identitas nasional sekaligus bersaing di panggung global. Generasi muda, sebagai agen perubahan, memegang peran sentral dalam memastikan sinergi ini berjalan dengan baik. Upaya kolaboratif ini tidak hanya membantu melestarikan seni dan budaya, tetapi juga membangun masyarakat yang tangguh, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **Simpulan**

Generasi muda memainkan peran utama dalam memadukan penguasaan teknologi, pelestarian seni budaya, dan kontribusi sosial budaya untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Teknologi menjadi katalis dalam melestarikan seni dan budaya, memungkinkan generasi muda untuk mendigitalisasi dan mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat global. Inovasi seperti digitalisasi seni tradisional, integrasi seni ke dalam ekonomi kreatif, serta pemanfaatan platform digital untuk kegiatan sosial budaya menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi jembatan yang efektif antara tradisi dan modernitas. Upaya ini tidak hanya menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat identitas bangsa di tengah arus globalisasi.

Kolaborasi antara teknologi, seni, dan sosial budaya menunjukkan potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang inovatif, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan dukungan dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, sinergi ini dapat memperkuat ekosistem kreatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga warisan budaya. Generasi muda, sebagai penggerak utama, harus terus mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan tanggung jawab sosial mereka untuk memastikan bahwa kolaborasi ini menjadi kekuatan yang mampu membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju, sejahtera, dan berbudaya pada tahun 2045.

## **Daftar Pustaka**

- Astuti, R. (2020). *Integrasi Budaya Lokal dalam Ekonomi Kreatif: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 15(2), 45-57.
- Haryanto, S., & Kusuma, D. (2019). *Augmented Reality as a Tool for Traditional Music Preservation: A Study of Gamelan*. Jurnal Teknologi dan Kebudayaan, 7(1), 22-30.
- Prasetyo, A., & Setiawan, T. (2020). *Cultural Preservation and Digital Technology: Case Studies in Indonesia*. Jurnal Teknologi Budaya, 12(3), 35-50.
- Widiastuti, N., et al. (2021). *Social and Cultural Innovation in the Digital Era: The Role of Crowdfunding for Cultural Events*. Jurnal Inovasi Sosial dan Budaya, 8(4), 63-78.
- Uno, S. (2022). *Strategi Digitalisasi Budaya Lokal untuk Mendukung Ekonomi Kreatif*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta.
- Yulianti, R. (2021). *Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Seni dan Budaya Indonesia melalui Media Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 13(2), 112-119.
- Wahyudi, T. (2020). *Transformasi Sosial dan Budaya di Era Digital*. Jurnal Sosiologi dan Teknologi, 6(3), 18-29.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Laporan Nasional tentang Digitalisasi Seni dan Budaya*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Suryani, D. (2021). *Sinergi Teknologi dan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia*. Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan, 9(1), 54-66.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pembangunan Sosial Budaya*. Jakarta: Kominfo.